

Diunggah : Mei 2024

Diterima : Juli 2024

Dipublikasi : Agustus 2024

KOMITE AUDIT MEMODERASI *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN *BOARD STRUCTURE* TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL

Sarah Widyana Putri^{1*}, Husnah Nur Laela Ermaya²¹sarahhwidyana@gmail.com,²husnah_ermaya@upnvj.ac.id^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dari komite audit dalam memoderasi hubungan antara CSR dan *board structure* terhadap manajemen laba riil. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah perusahaan yang terdaftar pada LQ45 dalam periode tahun 2018 hingga tahun 2021. Sampel yang diperoleh dari penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 92 sampel perusahaan. Pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda yang menunjukkan bahwa variabel CSR dan variabel interaksi dari Komite Audit dan *Board Independence* memiliki hubungan signifikan terhadap manajemen laba riil. Sedangkan *board size* dan *board independence* serta moderasi komite audit dengan CSR dan *board size* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Penggunaan variabel kontrol yakni profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil.

Kata Kunci: Manajemen Laba Riil; CSR; *Board Size*; *Board Independence*; Profitabilitas.

Abstract

The aim of this study is to examine the influence of the audit committee in moderating the relationship between CSR and board structure on real earnings management. The population used in this study are companies registered on LQ45 in the period 2018 to 2021. The samples obtained from this research were conducted using the purposive sampling method which produced 92 sample companies. Hypothesis testing was carried out using multiple linear regression analysis which showed that the CSR variable and the interaction variable from the Audit Committee and the Board of Independence had a significant relationship to real earnings management. Meanwhile, board size and board independence as well as audit committee moderation with CSR and board size have no effect on real earnings management. The use of the control variable, namely profitability, has no effect on real earnings management.

Keywords: Real Earnings Management; CSR; *Board Size*; *Board Independence*, Profitability



PENDAHULUAN

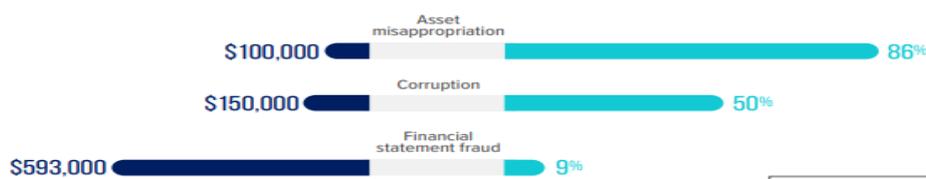
Didalam laporan keuangan, laba menjadi salah satu aspek penting didalamnya yang memiliki dampak terhadap pengambilan keputusan ekonomi atas nilai perusahaan dan menjadi alat dalam mengukur aktivitas kinerja perusahaan (Graham et al., 2005). Akan tetapi, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan sering kali tidak sebanding dengan nilai perusahaan yang sebenarnya. Adanya keterkaitan antara laporan keuangan dan pihak eksternal perusahaan, memungkinkan terciptanya motivasi bagi pihak manajemen perusahaan untuk mencapai ekspektasi laba. Terpenuhinya ekspektasi dalam melaporkan laba rugi, melatarbelakangi aktivitas manajemen laba (Aleqab & Ighnaim, 2021).

Pergeseran perilaku manajemen laba akrual ke manajemen laba riil bermula dari perubahan standar atau adopsi dari IFRS sejak tahun 2012. Di Indonesia sendiri, para manajer perusahaan cenderung menggunakan opsi manajemen laba akrual sebelum pegadopsian IFRS dan beralih ke opsi manajemen laba riil setelah pengadopsian IFRS (Kurniawati, 2019). Manajemen laba riil memungkinkan adanya dampak langsung terhadap perubahan pendapatan pertahun, karena adanya hubungan erat dengan biaya-biaya dan pendapatan yang disajikan didalam laporan laba rugi.

Laba riil sendiri dianggap sebagai perilaku menyimpang oleh para praktisi dari aktivitas bisnis yang normal dalam memenuhi target pendapatan yang diharapkan. Sedangkan jika dilihat dari sisi para akademisi, manajemen laba merupakan perilaku oportunistik dalam mencapai laba maksimal yang mengacu pada PABU. Hal ini membuat perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih dasar suatu metode ataupun kebijakan dalam pencatatan maupun penyusunan laporan keuangan. Selama laporan keuangan tetap berpedoman kepada standar dan prinsip akuntansi serta menyertakan CALK, manajemen laba bukanlah tindak kecurangan dan masih diperbolehkan. Meskipun hal ini tidak melanggar standar akuntansi, manajemen laba riil dapat menyesatkan pihak luar yang menggunakan informasi laporan keuangan (Lo, 2008).

Dewasa kini, laporan keuangan seringkali disalahgunakan terhadap informasi yang ada sehingga berdampak pada kerugian bagi para pengguna laporan. Tercatat telah banyak skandal keuangan di berbagai belahan dunia yang melibatkan laporan keuangan, seperti investigasi yang dilakukan oleh ACFE berikut ini.

Gambar 1 Kasus dan Kerugian Akibat Kecurangan di Seluruh Dunia



Sumber : The 2022 Report to The Nations (ACFE)

Hal menarik ditunjukkan pada skema diatas mengenai atas kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*). Diketahui bahwa total kerugian dari dua skema atas kasus *Asset Misappropriation* dan *Corruption* masih jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan kerugian yang dihasilkan atas kecurangan pada laporan

keuangan (*Financial Statement Fraud*). Hal ini mengindikasikan bahwa kasus laporan keuangan yang memiliki proporsi lebih jarang dilakukan oleh perusahaan masih dilakukan oleh perusahaan dimana digunakan manajemen laba dalam praktik kecurangannya.

Praktik manajemen laba merupakan isu klasik yang masih berlangsung hingga saat ini. Skandal mengenai aktivitas manajemen laba tidak hanya terjadi pada negara berkembang namun juga di negara maju sekalipun seperti di Amerika Serikat. *Enron, Lucent, WorldCom, Tyco, dan Xerox* merupakan perusahaan yang melakukan tindak kecurangan laporan keuangan dengan tujuan menguasai pasar agar mendapatkan peningkatan harga pasar yang terindeks pada pertumbuhan kinerja perusahaan antar periode (Bergstesser & Philippon, 2006).

Kasus manajemen laba di Indonesia juga terjadi pada perusahaan yang terdaftar pada LQ45 yakni PT Lippo Karawaci Tbk. Dikutip dari *Bisnis.com*, diduga laporan keuangan PT Lippo Karawaci Tbk ditahun 2018 dengan proyek prestisius perseroan, yakni Meikarta. Peningkatan drastis atas laba bersih tahun buku 2018 dengan lonjakan 135% lebih tinggi dibanding tahun buku sebelumnya, menjadi isu miring didalam laporan keuangan tri semester pertama ditahun 2018, terdapat indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh PT Lippo Karawaci Tbk. Dekonsolidasi atas keuntungan proyek Meikarta oleh PT Mahkota Sentosa Utama (MSU) dinilai menjadi penyebab lonjakan laba periode berjalan yang diakui oleh PT Lippo Karawaci Tbk dengan kentungan bersih senilai 1,3 triliun rupiah.

Kasus tersebut merupakan segelintir kasus yang terjadi di Indonesia. Kasus yang bermula dari tingkat oportunistik manajemen untuk memaksimalkan pengungkapan laba, berakhir dengan sikap tidak etis yang melanggar berbagai macam prinsip dan pedoman akuntansi. Sehingga berdasarkan sudut pandang tersebut, aktivitas manajemen laba dilakukan secara sistematis berdasarkan motivasi dan kepentingan tertentu (Riduwan, 2020).

Dalam aktivitas manajemen laba, *Corporate Social Responsibility (CSR)* memainkan peran penting untuk mendeteksi aktivitas tersebut. CSR memiliki bentuk pengungkapan yang bersifat sukarela. Sejalan dengan teori legitimasi, sering kali kasus yang melanggar prinsip-prinsip CSR dapat mendeteksi adanya aktivitas manajemen laba didalam perusahaan. Sejalan dengan teori, hasil penelitian Song (2022) menyimpulkan bahwa manajer perusahaan yang berafiliasi CSR cenderung menghindari perilaku tidak etis seperti manajemen laba.

Kasus atas pelanggaran CSR salah satunya adalah kasus PT Aneka Tambang. Dilansir dari *Halmaherapost.com* Desa Maba Pura di Halmahera Timur di 2021 mengalami pencemaran air akibat aktivitas operasi PT Aneka Tambang site Maronopo. Selama aktivitas penambangan tersebut menggeruk perut pulau, sejumlah kerusakan pun terjadi. Kasus lingkungan akibat aktivitas penambangan yang dilakukan PT Aneka Tambang ini juga terjadi di Jambi. Akibat adanya aktivitas operasional tersebut menyebabkan tercemarnya lima sungai besar di Jambi dan juga sekitarnya, bahkan juga memberikan dampak negatif kepada warga setempat dengan maraknya wabah yang disebabkan karena aktivitas penambangan PT Antam.

Studi *modern* menunjukkan bahwa *corporate governance* yang baik dapat mengurangi manipulasi laba, dan dewan direksi merupakan mekanisme yang signifikan bagi *corporate governance* untuk membatasi atau mengurangi masalah agensi (Abdullah et al., 2021). Dimana keterkaitan antara ukuran dari *board size*

perusahaan yang besar dapat menyulitkan dewan untuk bekerja secara efektif dan efisien. Oleh karena itu *Board size* yang lebih besar dinilai kurang efisien karena mengarah pada pelaporan keuangan yang lebih buruk dan tidak menciptakan nilai entitas yang baik. Dijelaskan dalam penelitian terdahulu bahwa *board size* dalam perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba (Kapoor & Goel, 2017). Hal ini didukung juga oleh Githaiga et al. (2022) serta Buerthey et al., (2020).

Banyak dari penelitian terdahulu yang sepakat bahwa didalam *board structure* diperlukan *board independence*. *Board independence* memiliki tugas dalam pemantauan dan memastikan bahwa semua keputusan diambil dapat mengutamakan kepentingan semua pihak dalam perusahaan. Hal ini dilakukan untuk mencapai kepentingan bersama dan menghindari perilaku oportunistik sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Abdullah et al., 2021).

Mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengawasan terhadap aktivitas manajemen. Komite audit memiliki peran dalam membantu dewan dalam melaksanakan tugas kontrolnya. Komite audit juga berperan sebagai alat pengendalian manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan, seperti pemberian informasi yang tidak akurat dan material. Dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit menyelenggarakan rapat atau koordinasi untuk menjalankan tugasnya secara efektif dalam hal pengawasan. Oleh karena itu, semakin sering komite audit mengadakan pertemuan, maka semakin baik komite audit dalam menjalankan tugasnya secara efisien dan optimal.

Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Song (2022) dan Gerged et al. (2021) yang menunjukkan bahwa komite audit mampu memberi efek moderasi secara signifikan terhadap hubungan tanggung jawab perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) dengan manajemen laba, sehingga peran kepatuhan atas pengaruh komite audit dapat meningkatkan integritas laporan keuangan dan bertindak sebagai pencegah manipulasi dari aktivitas manajemen laba riil.

Motivasi yang mendorong peneliti dalam penelitian ini dikarenakan adanya berbagai fenomena terkait praktik manajemen laba riil yang dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi diantara pemegang saham dengan manajer, karena kesenjangan dalam penyaluran informasi yang dapat berujung pada kasus fraud yang bisa merugikan banyak pihak. Selain itu penulis tertarik atas penelitian terkait perilaku oportunistik yang kerap kali terjadi meskipun sistem tata kelola perusahaan sudah dilaksanakan, sesuai dengan regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 21/POJK.04/2015 yang menetapkan kewajiban mekanisme pengawasan bagi emiten di Indonesia yang dilakukan oleh penanggung jawab aktivitas harian perusahaan yakni dewan direksi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini *Corporate Social Responsibility* dan *board structure* pada emiten di Indonesia. Adapun kebaruan dari penelitian ini ialah ketertarikan untuk menggabungkan model penelitian sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan Dakhllalh et al. (2021) di Yordania dengan menggunakan proksi pengukuran yang berbeda atas *Board Structure* sesuai dengan peraturan di Indonesia serta menambahkan variabel independen CSR berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Boukattaya, 2022).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Teori keagenan menerangkan hubungan ikatan antar dua pihak didalam kepentingan perusahaan antara manajemen (agen) dengan pemegang saham (prinsipal) (Jensen & Meckling, 1978). Teori ini memberikan dasar bagi tata kelola perusahaan melalui penggunaan mekanisme internal dan eksternal untuk melindungi kepentingan pemegang saham, sehingga meminimalkan biaya keagenan.

Permasalahan keagenan didalam perusahaan dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi kepada pihak prinsipal atas asimetri informasi yang terjadi dalam laporan keuangan. Jika terdapat perekrasan atas penyajian laporan keuangan sementara mengabaikan kepentingan pihak lainnya, maka informasi didalam laporan keuangan sudah tidak netral lagi dan melanggar prinsip atas penyajian laporan keuangan (Riduwan, 2020). Pelanggaran prinsip dan tindakan tidak etis lainnya atas motivasi yang mendasari salah satu pihak dapat mengakibatkan praktik manajemen laba didalam perusahaan. Sehingga teori agensi perlu diterapkan sebagai mekanisme pengawasan yang berguna dalam menyeimbangkan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal.

Teori Legitimasi

Didalam teori ini dijelaskan keterikatan antara interaksi perusahaan dengan masyarakat. Teori legitimasi sebelumnya telah dikembangkan oleh Dowling & Pfeffer (1975) yang mengungkapkan bahwa konsep legitimasi merupakan kondisi saat sebuah perusahaan berusaha menyesuaikan nilai yang diterapkan perusahaan dengan nilai sosial yang berlaku.

Mekanisme CSR memainkan peran sentral dalam mempertahankan posisi kompetitif yang kuat dan legitimasi dalam masyarakat. Dengan mempromosikan kegiatan CSR, perusahaan memperoleh reputasi yang lebih baik dan menurunkan biaya modalnya yang memiliki efek menguntungkan pada posisi manajer (Boukattaya, 2022). Oleh karena itu, manajer diharapkan untuk bertindak secara etis dalam mengungkapkan informasi berkualitas tinggi dan terlibat dalam kegiatan sosial dan lingkungan.

Pengembangan Hipotesis

Praktik manajemen laba memiliki perhatian lebih pada literatur dan penelitian terdahulu dalam bidang manajemen dan akuntansi sebagai sebuah isu etik. Sejalan dengan teori agensi, praktik manajemen laba merupakan praktik yang harus dihindari oleh perusahaan. Dengan terjadinya manajemen laba didalam perusahaan dapat menjadikan ketidak andalannya informasi dalam penungkapan laporan keuangan, hal ini dapat memberikan pengaruh negatif terhadap respon dari stakeholder. Berfokus pada perspektif etis, CSR memiliki pengaruh dengan manajemen laba yang didukung oleh teori legitimasi. Teori legitimasi menunjukkan bahwa terlibatnya perusahaan dengan kegiatan sosial dapat mengarah pada pemenuhan kontrak sosial yan terwujud dengan pengungkapan CSR. Pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan dapat dapat memberikan legitimasi tentang bagaimana perusahaan memberikan pertanggungjawaban secara berkelanjutan. Sesuai dengan teori legitimasi, perusahaan yang berkontribusi pada pengungkapan

CSR akan menunjukkan komitmen terhadap perilaku etis dan akuntabel dan dapat memberikan informasi keuangan yang andal dan transparan. Dengan demikian, manajer cenderung tidak mempraktekkan manajemen laba pada perusahaan yang secara aktif terlibat dalam kegiatan CSR (Jordaan et al., 2018).

Mendukung perspektif etis, penelitian Gerged et al. (2021) menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan yang tergambar dalam laporan tahunan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, karena dengan dilakukannya pengungkapan kelingkungan, dapat memaksa pihak manajer untuk lebih konservatif atas kebijakan pengambilan keputusan akuntansi. Hasil serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Citrajaya & Ghozali (2020) di Indonesia, signifikansi CSR dimensi lingkungan memiliki pengaruh signifikan atas praktik manajemen laba di Indonesia. Searah dengan penelitian Kurniawati (2021) yang mengungkapkan pengaruh signifikan antara CSR dengan manajemen laba riil di Indonesia. Penelitian terdahulu telah banyak yang membuktikan bahwa level dari komitmen corporate social responsibility mampu memberikan efek bahwa keputusan manajer diafeksikan oleh indikasi manajemen laba riil. Sehingga, level aktivitas CSR yang tinggi mampu mengurangi perilaku Manajemen Laba Riil didalam perusahaan.

Berdasarkan argumen dan literatur diatas maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁ : Corporate Social Responsibility berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel terikat yakni manajemen laba riil

Teori agensi mampu memberikan peran penting bagi *board structure* dalam mengurangi atau memitigasi permasalahan agensi. Teori agensi juga memberikan pandangan bagi para *shareholders* atas praktik manajemen laba yang perlu dihindari oleh board di perusahaan. *Board size* memainkan fungsi yang signifikan dalam pengambilan keputusan atas manajemen laba, sehingga memiliki kontrol dalam efisiensi pengambilan keputusan pada manajemen laba. Literatur akuntansi membagi tingkat keefektifan yang tinggi antara board size yang besar dan board size kecil. Ukuran *board size* yang besar di dalam perusahaan mampu memberikan tingginya permasalahan agensi, sehingga mendukung terjadinya aktivitas kecurangan didalam perusahaan. *Board size* yang besar juga dapat menyebabkan masalah komunikasi dan kolaborasi dalam internal perusahaan yang mengarah pada pengurangan kontrol manajemen puncak dan meningkatkan aktivitas manajemen laba (Sáenz-González & García-Meca, 2014). Sehingga *board size* mampu memberikan tingkat signifikansi terhadap pengaruhnya dengan manajemen laba riil. Hasil penelitian Githaiga et al., (2022) menyatakan adanya signifikansi yang tinggi atas semakin besarnya *board size* dalam suatu perusahaan dapat memberikan efek negatif atas kinerja yang dihasilkan. Penelitian mengenai board size yang kecil lebih efektif dibandingkan board size yang lebih besar didukung oleh penelitian Cho & Chung (2022); Dakhllalh et al., (2021); Rajeevan & Ajward, (2019). Berdasarkan argumen dan literatur diatas maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₂ : Board size berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel terikat yakni manajemen laba riil

Board independence merupakan bagian wajib yang harus ada dalam struktur perusahaan. Fama & Jensen (1983) meninjau bahwa anggota *board independence* dapat meningkatkan tingkat efisiensi *board* dalam melakukan mekanisme kontrol. Sejalan dengan teori agensi, dengan adanya *board independence* didalam perusahaan dapat menunjukkan kepatuhan atas kepentingan pemegang saham karena dengan tingkat representasi direktur luar pada dewan direksi dapat melindungi hak-hak pemegang saham, sehingga dapat meminimalisir permasalahan agensi. Rajeevan & Ajward (2019) menjelaskan bahwa dengan adanya *board independence* dengan mayoritas direktur eksternal memberikan rentang pengetahuan yang lebih luas kepada organisasi dan lebih baik secara mekanisme kontrol untuk mendemonstrasikan kepentingan para pemegang saham dan juga pengguna laporan keuangan lainnya.

Sejalan dengan teori tersebut, penelitian yang dilakukan Rajeevan & Ajward (2019) menyatakan bahwa *board independence* berkontribusi terhadap pengurangan manajemen laba riil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gerged et al. (2021) juga menunjukkan pengaruh signifikan antara *board independence* terhadap pengurangan manajemen laba riil. (Kapoor & Goel, 2019) memberikan juga temuan yang mendukung teori keagenan dan memberikan bukti peran yang dimainkan oleh *board independence* dalam membatasi manajemen laba. Berdasarkan argumen dan literatur diatas maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₃ : *Board independence* berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel terikat yakni manajemen laba riil

Dalam mengatasi permasalahan atas ketidakandalannya informasi didalam laporan keuangan, diperlukan struktur tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dalam mengindikasikan celah internal atas manajemen laba. Mekanisme tata kelola yang baik dapat diimplementasikan oleh peran pengawasan dari komite audit didalam perusahaan dalam melindungi kepentingan pemegang saham sehingga dapat meminimalisir permasalahan agen sesuai dengan teori agensi. Tujuan penting dari keberadaan komite audit adalah untuk melakukan kegiatan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan. Dalam mencapai tingkat keefektifan dari wewenangnya, komite audit melakukan rapat atau pertemuan untuk mengkoordinasikan aktivitas manajemen maupun isu yang terjadi dalam internal perusahaan agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif. Dalam Song (2022) menunjukkan bahwa ketika *audit committee* aktif, partisipasi manajemen laba didalam perusahaan akan terbatas karena kegiatan CSR, sehingga dapat mencegah manajemen melakukan aktivitas manajemen laba riil. Selain itu, penelitian yang dilakukan Ghaleb et al. (2021) juga menunjukkan dengan pelaporan CSR oleh perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba yang diperkuat dengan implementasi *corporate governance* dalam perusahaan.

Sejalan dengan teori legitimasi, perusahaan yang memiliki kesadaran akan pelaporan dari *corporate sustainability report* umumnya menerapkan strategi yang unik dan sulit ditiru oleh kompetitor lain, hal ini membawa keunggulan kompetitif bagi perusahaan serta dapat memperoleh legitimasi dari stakeholder. Perusahaan yang menerapkan CSR dengan independensi dari komite audit dapat memberikan

informasi keuangan yang andal dan memenuhi kepentingan pengguna laporan. Pelaporan CSR didalam laporan perusahaan yang didukung oleh fungsi pengawasan dari komite audit juga mampu mencegah perusahaan untuk melakukan praktik tidak etis seperti manajemen laba.

Sehingga berdasarkan hal tersebut dapat diasumsikan bahwa implementasi *corporate governance* yakni komite audit, dapat mendorong motivasi manajer untuk bertindak secara etis, jujur, dan dapat dipercaya untuk melegitimasi aktivitas mereka dalam meningkatkan prospek perusahaan. Sehingga rumusan hipotesis adalah sebagai berikut

H₄ : Komite Audit memperkuat hubungan signifikan antara CSR dengan Manajemen Laba Riil

Komite audit memainkan peran tata kelola perusahaan dalam mendukung hubungan antara pihak *board* dengan aktivitas manajemen laba. Pertemuan komite audit dinilai efektif dalam memaksimalkan kegiatan *monitoring* kepada pihak manajemen dalam pengambilan keputusan. Semakin besarnya tingkat keefektifan dalam pengawasan dari komite audit maka dapat meminimalisir aktivitas manajemen laba riil dalam perusahaan.

Salah satu aspek dasar pengambilan keputusan yang efektif adalah ukuran dewan perusahaan, yang mewakili jumlah dari total anggota dewan direksi. Peran dari *board size* dianggap menjadi fitur yang signifikan untuk mengurangi aktivitas manajemen laba. Penelitian sebelumnya telah menguji signifikansi antara *board size* dengan manajemen laba riil. Dalam penelitian Saleem (2019) menemukan adanya signifikansi atas *board size* dengan manajemen laba riil. Dalam hal ini implementasi dari teori agensi tercermin atas *board size* yang terkendali dengan adanya peran efektif dari komite audit, sehingga dapat mencegah atas adanya motivasi *bonus plan* bagi pihak manajemen dalam memaksimalkan laba perusahaan demi mendapatkan keuntungan pribadi maupun pihak tertentu. *Board size* yang memiliki hubungan signifikan dengan manajemen laba dan dengan adanya penguatan *monitoring* dari pihak komite audit mampu untuk membantu pihak manajemen meminimalisir motivasi oportunistik dalam perusahaan. Dengan adanya komite audit didalam pengaruh *board size* dengan manajemen laba, dapat berperan sebagai *corporate governance* sehingga mampu mengurangi aktivitas manajemen laba didalam perusahaan (Kurniawati, 2021). Sehingga rumusan hipotesis adalah sebagai berikut.

H₅ : Komite Audit memperkuat hubungan signifikan antara Board size dengan Manajemen Laba Riil

Komite audit mampu meningkatkan transparansi didalam perusahaan dengan sifatnya yang independen atas perannya dalam melakukan pengawasan dalam perusahaan. Peran dari komite audit dapat menjadi perantara antara auditor eksternal dan juga pihak board dalam perusahaan. Implikasinya, ketika komite audit bertemu secara rutin, para anggota akan mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk membahas isu-isu dalam laporan keuangan serta lebih mungkin untuk terlibat aktif dalam memantau proses pelaporan keuangan (Saleem, 2019).

Dalam pandangan teori keagenan, *board* dengan proporsi mayoritas direktur non-eksekutif memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan dewan, hal ini akan lebih baik bagi komite audit dalam mengawasi manajemen dan mengurangi kemungkinan praktik manajemen laba. Peran *board independence* yang bekerja secara independen dan memastikan transparansi informasi dari laporan keuangan serta didukung oleh pengawasan dari kinerja yang baik atas komite audit, dapat membantu perusahaan untuk mendeteksi dan mencegah praktik manajemen laba riil terjadi. Berdasarkan hasil penelitian Dakhllalh et al. (2021) menunjukkan adanya penguatan dari independensi komite audit atas pengaruh *board independence* dengan manajemen laba riil.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya kinerja yang baik atas komite audit serta keberadaan *board independence* yang tinggi, mampu meningkatkan kualitas laba dari pengurangan praktik manajemen laba riil. Sehingga rumusan hipotesis adalah sebagai berikut.

H₆ : Komite Audit memperkuat hubungan signifikan antara *Board independence* dengan Manajemen Laba Riil

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian mempergunakan variabel manajemen laba riil sebagai variabel dependen. Kemudian menggunakan *corporate sustainability report* serta *board structure* dengan variabel *board size* dan *board* sebagai variabel independen yang akan diuji. Digunakan juga komite audit untuk memoderasi hubungan antara variabel independen dan dependen. Selanjutnya digunakan profitabilitas sebagai variabel kontrol sebagai tolak ukur atas keberhasilan perusahaan dalam mencapai profit. Penelitian ini menggunakan data penelitian objek pada badan usaha yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) yang termasuk dalam kategori LQ45 pada periode tahun 2018 sampai dengan 2021. Hal yang dijadikan dasar bagi peneliti untuk mengambil objek perusahaan LQ45 karena perusahaan yang tergolong didalamnya memiliki nilai kapitalisasi dan juga likuiditas tertinggi serta persyaratan lain yang telah digolongkan oleh BEI. Beberapa pelanggaran terkait aktivitas manajemen laba ataupun penyalahan dari prinsip dasar *corporate governance* juga ditemui dalam beberapa kasus pada perusahaan yang terdaftar di LQ45. Pelanggaran kasus terkait pelanggaran prinsip *good corporate* ataupun aktivitas manajemen laba yang terjadi telah menyalahi aturan dan dapat menyebabkan kerugian yang bernilai bagi para pengguna laporan keuangan maupun kerugian pada perusahaan dikemudian hari. Penetapan sampel yang digunakan oleh peneliti ialah dengan pendekatan metode *purposive sampling* yang dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti. Kriteria yang ditetapkan meliputi perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 pada periode tahun 2018 hingga 2021 secara berturut-turut, serta menerbitkan *sustainability report* atau *annual report*. Tabel dibawah berikut merupakan rincian kriteria pemilihan sampel yang telah ditetapkan.

Tabel 1 Penentuan Sampel

No.	Keterangan Perusahaan	Jumlah
1	Total perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI selama tahun 2018 - 2021	64
2	Jumlah perusahaan yang tidak secara konsisten berada pada perusahaan LQ45 selama periode tahun 2018 - 2021	(34)
3	Jumlah perusahaan LQ45 yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan atau laporan tahunan secara konsisten pada periode tahun 2018 - 2021	(2)
4	Jumlah perusahaan LQ45 yang tidak menerbitkan data-data keuangan terkait variabel penelitian secara lengkap	(5)
Jumlah Waktu Pengamatan (tahun)		4
Jumlah		92

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan penjelasan tabel diatas, maka total pengukuran sampel menghasilkan 92 sampel atas 23 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2018-2021. Langkah awal yang dilakukan sebelum melakukan uji statistik ialah melakukan screening terhadap data yang akan diolah (Ghazali, 2018 hlm 27). Selanjutnya, sebelum melakukan pengujian hipotesis dilakukan pengujian atas normalitas data dengan menggunakan pengujian skewness, lalu dilanjutkan dengan uji multikolinearitas dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF), setelah itu dilakukan pengujian heteroskedastisitas serta autokorelasi atas data pada model penelitian yang dibantu dengan STATA v.16.

Tabel 2 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
1	Manajemen Laba Riil	Manajemen Laba Riil merupakan tindakan manajemen untuk melakukan manipulasi atas pelaporan keuangan dengan menggunakan pendapatan sebagai alat manipulasi (Zang, 2012).	$REM_Z = PRODt + (-DISEXPt)$ Dimana Abnormal Production cost, Abnormal Discretionary Expenses, & Proksi Tambahan (Zang, 2012)
2	CSR	CSR merupakan aktivitas tanggung jawab sosial yang diadakan oleh perusahaan kepada pemangku kepentingan untuk memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan sekitar serta meningkatkan kesejahteraan dengan terminologi dari <i>triple botom line</i> (Farha et al., 2022)	$CSRI_j = \frac{\sum_{i=1}^n x_{ij}}{N}$ imana menggunakan variabel <i>dummy</i> , dimana skor "1" atas pengungkapan kriteria dan skor "0" jika tidak diungkapkan oleh perusahaan sesuai indikator GRI 2018 (Kurniawati, 2021)

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
3	Board Size	Dakhlalh <i>et al.</i> (2021) memberikan definisi atas <i>Board size</i> atau ukuran dewan yakni merupakan jumlah dari keseluruhan dewan direksi (<i>board</i>) yang menjalankan tindakan dalam aktivitas harian perusahaan pada satu periode akuntansi.	<i>Board size</i> = Jumlah dewan direksi perusahaan selama satu periode akuntansi (Dakhlalh <i>et al.</i> , 2021)
4	Board Independence	Menurut Dakhlalh <i>et al.</i> (2021) <i>board independence</i> merupakan jajaran dewan direksi yang tidak terafiliasi baik dengan direksi, anggota dewan lainnya maupun dengan pemegang saham pengendali.	<i>Board independence</i> = Proporsi Direksi non-eksekutif pada perusahaan selama satu periode akuntansi (Saleem, 2019)
5	Komite Audit	Komite audit digunakan dalam penelitian ini karena wewenang yang dimiliki komite audit memiliki peran atas implementasi dari <i>good corporate governance</i> yang dapat meningkatkan transparansi dan juga meningkatkan kualitas informasi akuntansi (Song, 2022).	AC = ln Jumlah Pertemuan Komite Audit (Bomi, 2022)
6	Profitabilitas	Profitabilitas memiliki definisi yakni sebuah alat untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengukur tingkat laba yang dihasilkan (Citrajaya & Ghozali, 2020).	$ROA = \frac{\text{Earnings After Tax}}{\text{Total Assets}}$

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Sehingga dalam penelitian ini, persamaan regresi linear berganda dinyatakan sebagai berikut:

$$REM = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 BSIZE + \beta_3 BIND + \beta_4 CSR*KA + \beta_5 BSIZE*KA + \beta_6 BIND*KA + \beta_7 ROA + \epsilon$$

Keterangan

- REM = Manajemen Laba Riil
- α = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_{10}$ = Koefisien Regresi
- CSR = *Corporate Social Responsibility*
- BSIZE = *Board Size*
- BIND = *Board Independence*

KA = Komite Audit (Variabel Moderasi)
 ROA = Profitabilitas (Variabel Kontrol)
 ε = error
 Sumber : Data diolah oleh peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk mendapatkan kejelasan dan gambaran secara lengkap mengenai variabel yang akan diteliti. Berdasarkan pengukuran Zang (2012) yang digunakan untuk mengestimasi model manajemen laba riil dilakukan penjumlahan dari biaya produksi normal dan biaya diskresi abnormal untuk menemukan nilai dari manajemen laba riil. Dari hasil regresi tersebut, akan didapatkan nilai koefisien untuk masing-masing model manajemen laba riil per perusahaan. Berikut merupakan hasil regresi atas biaya produksi normal dan biaya abnormal diskresioner.

Tabel 3 Hasil Regresi Manajemen Laba Rill (REM)

	PRODt	DISEXPt
Observasi	92	92
<i>Adjusted R Square</i>	0,684922506	0,422218122
Intercept	0,125239168	-0,04136193
1/ At-1	-6.916.565.393.758,96	4.074.361.391.864,63
St/ At-1	0,703221425	0,05188312
ΔSt/ At-1	0,481587648	-
ΔSt-1/ At-1	0,073262446	-

Sumber : Hasil pengolahan data oleh peneliti dengan STATA v.16

Selanjutnya dilakukan uji statistik deskriptif dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
REM	92	0,00001	0,25159	-1,50677	0,47295
CSR	92	0,31197	0,16982	0,09091	0,76623
BSIZE	92	6,96739	1,48584	5,00000	10,00000
BIND	92	0,38278	0,12556	0,16667	0,83333
KA	92	2,25916	0,81208	0,69315	4,04305
CSR*KA	92	0,75874	0,60542	0,12603	2,88791
BSIZE*KA	92	15,42731	5,65408	6,93150	33,85080
BIND*KA	92	0,84163	0,35268	0,23105	2,02153
ROA	92	13,68246	0,31507	13,21324	14,56503

Keterangan : REM (*Real Earnings Management*) = Manajemen Laba Riil, CSR (*Corporate Sustainability Report*), BSIZE (*Board Size*), BIND (*Board Independence*), KA = Komite Audit

Sumber : Hasil pengolahan data oleh peneliti dengan STATA v.16

Dari hasil pengolahan data uji statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang diteliti sebanyak 92 sampel yang diperoleh dari 23 perusahaan selama 4 periode dari tahun 2018-2021.

Regresi Data Panel

Tahapan selanjutnya ialah regresi data panel yang mana dalam tahap ini dilakukan pengujian untuk menguji model mana yang paling layak atau sesuai dengan data yang dimiliki pada penelitian ini.

Tabel 5 Hasil Uji Hausman

<i>Probability</i>	0,4157
α	0,05

Sumber : Hasil pengolahan data oleh peneliti dengan STATA v.16

Pengujian autokorelasi dan heteroskedastisitas pada model regresi *Random Effect Model* (REM) tidak dilakukan karena pada pemodelan ini sudah terbebas dari autokorelasi karena menggunakan *Random Effect Model* (REM). Hal ini dikarenakan dalam hasil R2 pada metode *Random Effect Model* (REM) telah mengandung hasil transformasi regresi model *Generalized Least Square* (GLS) yang mana pada hasil variabel yang diubah telah memenuhi asumsi standar kuadrat terkecil (Gujarati & Porter, 2009).

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas

Variable	Skewness	Kurtosis
REM1	-0,574927	2,892724
CSR	0,858447	2,962226
BSIZE	0,000000	5,256233
BIND	1,632620	7,007408
KA	0,597305	2,086925
CSRKA	1,043398	4,743604
BSIZEKA	-0,599989	6,147753
BINDKA	0,288399	6,820815
ROA	1,232923	6,388461

Sumber : diolah oleh Penulis

Dapat dilihat pada tabel diatas merupakan hasil dari *winsorizing* yang menunjukkan output dari hasil pada pengujian skewness <3 dan kurtosis <10 telah terdistribusi secara normal sehingga data yang digunakan pada riset ini tidak ditemukan gangguan normalitas.

Hasil Uji Hipotesis

Setelah model regresi terbebas dari uji asumsi klasik, tahapan selanjutnya ialah pengujian hipotesis. Dalam riset ini uji yang dilakukan meliputi Koefisien Determinasi, Uji Simultan (F), serta Uji Parsial (T) serta analisis regresi linear berganda.

Tabel 7 Hasil Uji Determinasi

R – sq : within	= 0,2146
Beetween	= 0,1200
Overall	= 0,1394

Sumber : diolah oleh Penulis

Berdasarkan hasil R_2 didapatkan hasil 0,2146 atau sebesar 21,46% yang artinya 21,46% variabel dependen (terikat) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang diuji lalu sisa persentasenya (100% - 21,46%) dijelaskan diluar dari variabel yang diuji.

Tabel 8 Hasil Uji Parameter Individual

Variabel REM1	Regression Model			
	Random Effect Model (REM)			
	t	P> t	Coef,	Probability
(constant)	-1.49	0.136	-0,0653093	0,0437825
CSR	-2.32	0.021	0,0968961	0,0418432
cenBSIZE	-1.53	0.126	-0,0114695	0,0074999
BIND	-1.64	0.100	-0,1233254	0,0749817
KA	2.73	0.006	0,0350399	0,0128418
CSRKA	-0.24	0.807	-0,0043203	0,0176871
BSIZEKA	0.57	0.566	0,0015879	0,0027667
BINDKA	3.01	0.003	0,0678037	0,0225542
ROA	0.34	0.737	0,0295111	0,0879787

Sumber : diolah oleh Penulis

PEMBAHASAN

Pengaruh CSR terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian dari hasil hipotesis sebelumnya dapat diinterpretasikan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba Riil atau H1 dalam penelitian ini diterima. Entitas bisnis yang melakukan pengungkapan CSR dalam riset ini diasumsikan memiliki pengaruh terhadap aktivitas manajemen laba riil. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa dengan melakukan pengungkapan CSR dengan baik maka dapat memberikan legitimasi tentang bagaimana perusahaan memberikan pertanggungjawaban secara berkelanjutan. Dengan demikian, manajer cenderung tidak mempraktekkan manajemen laba pada korporasi yang secara aktif terlibat dalam kegiatan CSR (Jordaan et al., 2018).

Hasil data yang telah diolah pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan PGAS pada tahun 2019 memiliki nilai pengungkapan CSR sebesar 0,091, dimana entitas ini berarti hanya melakukan 45 pengungkapan atas 77 indikator pengungkapan berdasarkan pedoman dari GRI Standar. Hal ini menimbulkan entitas tersebut masih belum melakukan pengungkapan CSR dengan baik, nilai manajemen laba riil yang dimiliki oleh perusahaan PGAS secara pada tahun 2019 memiliki hasil sebesar -0,1209 dan 0,01126 yang berarti tidak ditemukan adanya aktivitas manajemen laba riil berdasarkan model pengukuran (Zang, 2012). Sehingga, perusahaan dengan pengungkapan CSR yang baik dapat menekan aktivitas manajemen laba riil pada perusahaan tersebut.

Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan hasil dari (Boukattaya, 2022) yang menemukan adanya hubungan dari CSR terhadap manajemen laba riil. Serta tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ghaleb et al., 2021) dan (Song, 2022) yang tidak menemukan adanya pengaruh dari pengungkapan CSR terhadap aktivitas manajemen laba Riil.

Pengaruh *Board size* terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian dari hasil hipotesis sebelumnya, dapat diinterpretasikan bahwa *Board size* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba Riil. Berdasarkan teori agensi, *board size* memainkan fungsi yang signifikan dalam pengambilan keputusan atas manajemen laba, sehingga memiliki kontrol dalam efisiensi pengambilan keputusan pada manajemen laba. Sáenz-González & García-Meca (2014) menyatakan bahwa *board size* yang besar dapat menyebabkan masalah komunikasi dan kolaborasi dalam internal perusahaan yang mengarah pada pengurangan kontrol manajemen puncak sehingga dapat meningkatkan aktivitas manajemen laba.

Hasil olah data pada riset ini menggambarkan bahwa rerata yang dimiliki variabel *board size* dalam perusahaan LQ45 memiliki setidaknya 7 dewan direksi didalam struktur kepengurusannya dan paling sedikit setidaknya memiliki 5 dewan direksi didalam struktur kepengurusan perusahaannya. Hal ini menunjukkan bahwa, seluruh entitas yang terdaftar pada LQ45 telah menerapkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 33/POJK.04/2014 yang menerangkan bahwa ukuran dari dewan direksi didalam perusahaan paling kurang terdiri dari dua anggota orang direksi. Seperti halnya dengan perusahaan ANTM pada tahun 2018 yang memiliki 5 orang anggota dewan direksi tidak dapat mencegah praktik earnings management dengan nilai manajemen laba riil sebesar 0,0541 berdasarkan model pengukuran (Zang, 2012). Sehingga, perusahaan dengan *board size* yang telah sesuai dengan persyaratan dari ukuran dewan direksi belum tentu dapat menekan aktivitas manajemen laba riil pada perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan ukuran dewan direksi didalam perusahaan yang terdaftar pada LQ45 hanya sebagai syarat dalam memenuhi kewajiban atas ukuran batas minimum kepengurusan struktur dari dewan direksi.

Berkaitan dengan literatur akuntansi, ukuran *board* yang lebih besar mungkin lebih baik dalam mencegah manajemen laba, karena mereka lebih memilih untuk memiliki direktur independen dengan pengalaman perusahaan atau keuangan yang lebih mumpuni (Xie et al., 2003). Hal tersebut mengakibatkan *board size* yang besar didalam perusahaan akan menunjukkan kompetensi yang lebih besar atas besarnya kemampuan anggota mereka diberbagai bidang. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Garven (2015) dan Al-Haddad & Whittington (2019) yang tidak menemukan hubungan dari besaran dewan direksi terhadap manajemen laba. Dalam teori agensi sendiri *board size* yang besar mampu untuk melakukan fungsi pemantauan manajemen secara lebih efektif dengan potensi atas keragaman kompetensi dan pengetahuan yang dimiliki oleh direksi (Fama & Jensen, 1983).

Pengaruh *Board independence* terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian dari hasil hipotesis sebelumnya, dapat diinterpretasikan bahwa *Board independence* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba Riil. Hasil penelitian bertentangan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa *board independence* berkontribusi terhadap pengurangan manajemen laba riil literatur *corporate governance* yang menegaskan bahwa tingkat *board independence* yang lebih besar dapat memberikan kontrol lebih tinggi atas perkembangan kegiatan perusahaan dalam penyampaian informasi sebagai mekanisme untuk melaksanakan proses pertanggungjawaban kepada pengguna

laporan (Rajeevan & Ajward, 2019). Di Indonesia sendiri telah diatur mengenai tugas dewan komisaris berdasarkan UU No 40 Tahun 2007 yang memiliki tugas untuk mengawasi secara umum seluruh kegiatan yang dilakukan perusahaan yang mana salah satunya ialah penyampaian informasi dalam laporan keuangan kepada para pemangku kepentingan. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu pengawasan dari dewan komisaris non eksekutif yang dinilai memiliki tingkat independen yang lebih tinggi terhadap area yang menimbulkan konflik kepentingan.

Hasil olah data dalam riset ini telah menunjukkan bahwa rata-rata yang dimiliki variabel *board independence* dalam perusahaan LQ45 memiliki setidaknya 30% dewan komisaris independen dari keseluruhan total dewan komisaris didalam struktur kepengurusannya. Hal ini sudah memenuhi persyaratan atas POJK nomor 33/POJK.04/2014 dimana komisaris independen harus memiliki proporsi setidaknya 30% dari total keseluruhan dewan komisaris dalam perusahaan tersebut. Seperti halnya dengan perusahaan AKRA pada tahun 2018 yang telah memiliki 33% proporsi komisaris independen didalam strukturnya tetap tidak bisa mengendalikan manajemen laba riil yang memiliki nilai sebesar 0,2263. Sehingga dalam riset ini tidak ditemukan adanya pengaruh atas hubungan *board independence* terhadap manajemen laba riil. Hal ini dikarenakan persentase dari komisaris independen didalam perusahaan yang terdaftar pada LQ45 hanya sebagai syarat dalam memenuhi kewajiban atas persentase struktur dari dewan komisaris. Selain itu, komisaris non eksekutif bukanlah sebuah faktor utama yang menjadi penentuan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan dan kontrol terhadap informasi dalam laporan keuangan. Terdapat beberapa hal lain yang mempengaruhi hal tersebut seperti tingkat kepercayaan, norma, dan nilai yang diterima oleh perusahaan Idris & Natalylova (2021). Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Al-Haddad & Whittington (2019) serta Gerged et al. (2021) yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari *board independence* terhadap manajemen laba riil.

Komite Audit memoderasi hubungan antara CSR dengan Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil uji dari hasil hipotesis sebelumnya dapat diketahui bahwa komite audit memperlemah pengaruh CSR terhadap Manajemen Laba Riil. Hasil dari riset membuktikan bahwa hal ini bertentangan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa entitas yang memiliki kesadaran akan pelaporan dari *corporate sustainability report* akan membawa keunggulan kompetitif bagi perusahaan serta dapat memperoleh legitimasi dari *stakeholder*. Hal itu menandakan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan atas CSR dengan baik menunjukkan komitmen terhadap perilaku etis dan akuntabel dan dapat memberikan informasi keuangan yang andal dan transparan. Sehingga, pelaporan CSR didalam laporan perusahaan yang didukung oleh fungsi pengawasan dari komite audit juga mampu mencegah entitas dalam menimbulkan aktivitas tidak etis seperti manajemen laba.

Hasil olah data yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa perusahaan INCO pada tahun 2018 sudah melaksanakan 7 kali rapat, dimana walaupun rapat yang diadakan oleh komite audit telah memenuhi persyaratan kewajiban jumlah rapat secara berkala, tetapi tidak dijelaskan secara eksplisit atas pembahasan CSR ataupun manajemen laba riil. Selain itu variabel manajemen laba riil pada perusahaan INCO pada tahun 2018 memiliki nilai sebesar 0,0246. Hal ini menunjukkan bahwa hasil rapat komite audit pada perusahaan tersebut tidak dapat

memoderasi hubungan antara CSR dengan manajemen laba riil. Selain itu, keseluruhan hasil data yang diteliti oleh peneliti menemukan bahwa komite audit lebih memfokuskan diri atas kinerja perusahaan yang dituangkan dalam hasil rapat komite audit.

Hasil penelitian ini didukung oleh Song (2022) yang menggambarkan bahwa karakteristik dari komite audit melemahkan hubungan CSR dengan manajemen laba riil. Dalam penelitian ini moderasi dari komite audit menggunakan logaritma natural dari total jumlah rapat komite audit yang diselenggarakan. Jumlah Rapat Komite Audit berdasarkan surat keputusan BAPEPAM-LK Nomor: Kep-643/BL/2012, menyatakan bahwa komite audit harus melakukan rapat secara berkala paling kurang sebanyak 4 kali dalam setahun. Meskipun begitu masih belum ada regulasi yang secara eksplisit mengatur jumlah frekuensi komite audit dengan pembahasan pokoknya.

Selain itu pada penelitian ini ditemukan bahwa secara keseluruhan tidak ditemukan adanya informasi pembahasan atas *corporate sustainability report* dalam topik yang tercantum pada rapat komite audit dalam laporan tahunan perusahaan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan sebagai salah satu aktivitas dalam melakukan pertanggungjawabannya, hanya sebagai pemenuhan persyaratan atas batas minimum total rapat yang harus dilakukan oleh komite audit. Hal ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rapat dari komite audit tidak memiliki dampak signifikan atas pengaruhnya dalam menekan aktivitas manajemen laba riil.

Komite Audit memoderasi hubungan antara *Board size* dengan Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil uji dari pengujian hipotesis sebelumnya dapat diketahui komite audit tidak memperkuat hubungan antara *board size* dengan manajemen laba riil yang berarti H_5 ditolak, atau komite audit memperlemah hubungan *board size* terhadap Manajemen Laba Riil. Hasil dari riset bertentangan dengan pandangan dari teori agensi yang mana mengungkapkan bahwa peran dari komite audit dapat mencegah atas adanya motivasi *bonus plan* bagi pihak manajemen dalam memaksimalkan laba perusahaan demi mendapatkan keuntungan pribadi maupun pihak tertentu. Sehingga berdasarkan teori agensi aktivitas dari komite audit mampu untuk mencegah terjadinya aktivitas manajemen laba riil pada perusahaan. Dalam penelitian ini moderasi dari komite audit menggunakan logaritma natural dari total jumlah rapat komite audit yang diselenggarakan. Jumlah Rapat Komite Audit berdasarkan surat keputusan BAPEPAM-LK Nomor: Kep-643/BL/2012, menyatakan bahwa komite audit harus melakukan rapat secara berkala paling kurang sebanyak 4 kali dalam setahun. Selain itu pada penelitian ini ditemukan tidak adanya informasi pembahasan atas *board size* dalam topik yang tercantum pada rapat komite audit dalam laporan tahunan perusahaan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan sebagai salah satu aktivitas dalam melakukan pertanggungjawabannya hanya sebagai pemenuhan persyaratan atas batas minimum total rapat yang harus dilakukan oleh komite audit. Hal ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rapat dari komite audit tidak memiliki dampak signifikan atas pengaruhnya dalam menekan aktivitas manajemen laba riil.

Hasil olah data yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa perusahaan INTP pada tahun 2019 sudah melaksanakan 4 kali rapat, dimana walaupun rapat yang diadakan oleh komite audit telah memenuhi persyaratan kewajiban jumlah rapat secara berkala, tetapi tidak dijelaskan secara eksplisit atas pembahasan *board size* ataupun manajemen laba riil. Sedangkan, variabel manajemen laba riil pada perusahaan INTP pada tahun 2019 memiliki nilai sebesar 0,09993. Hal ini menunjukkan bahwa hasil rapat komite audit pada perusahaan tersebut tidak dapat memoderasi hubungan antara *board size* dengan manajemen laba riil. Selain itu, keseluruhan hasil data yang diteliti oleh peneliti menemukan bahwa komite audit lebih memfokuskan diri atas kinerja perusahaan yang dituangkan dalam hasil rapat komite audit.

Riset ini searah dengan hasil penelitian Saleem (2019) yang tidak menemukan adanya hubungan antara aktivitas dari komite audit terhadap manajemen laba. Di sisi lain, Garven (2015) juga menunjukkan bahwa board melakukan peran terbatas dalam aktivitas manajemen laba riil, sementara tidak ada pengaruh dari komite audit untuk mengendalikan perilaku manajer.

Komite Audit memoderasi hubungan antara *Board independence* dengan Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian dari hasil hipotesis sebelumnya dapat diketahui peran moderasi dari komite audit terhadap hubungan antara board independence dengan manajemen laba riil adalah penguatan yang berarti H6 diterima. Hasil dari riset sejalan dengan teori agensi. Dalam pandangan teori keagenan, *board* dengan proporsi mayoritas direktur non-eksekutif memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan dewan, hal ini akan lebih baik bagi komite audit dalam mengawasi manajemen dan mengurangi kemungkinan praktik manajemen laba. Sehingga peran dari *board independence* yang bekerja secara independen dapat memastikan transparansi informasi dari laporan keuangan, serta dukungan dari fungsi pengawasan atas kinerja komite audit mampu membantu perusahaan untuk mendeteksi dan mencegah praktik manajemen laba riil.

Variabel interaksi dari *board independence* dengan komite audit dengan manajemen laba riil dalam penelitian ini memiliki nilai rerata lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi yakni sebesar 0,84163 dengan poin atas standar deviasi sebesar 0,35268. Hal ini mencerminkan bahwa data atas variabel interaksi dari *board independence* komite audit dengan manajemen laba riil bersifat homogen.

Hasil olah data yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa perusahaan PTBA pada tahun 2021 sudah melaksanakan 31 kali rapat, dimana rapat yang diadakan oleh komite audit telah memenuhi persyaratan kewajiban jumlah rapat secara berkala, dan menjelaskan secara eksplisit pembahasan mengenai board independence ataupun manajemen laba riil. Sedangkan, variabel manajemen laba riil pada perusahaan PTBA pada tahun 2021 memiliki nilai sebesar -0,2876. Hal ini menunjukkan bahwa hasil rapat komite audit pada perusahaan tersebut dapat membantu perusahaan dengan adanya pembahasan mengenai peran dari komisaris independen dalam mencegah terjadinya manajemen laba riil pada perusahaan tersebut. Sehingga, dengan adanya pengaruh dari independensi komisaris dengan jumlah rapat komite audit yang melakukan peran dari *good governance* dapat mencegah perusahaan dalam melakukan aktivitas manajemen laba riil.

Hal ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa rapat dari komite audit memiliki dampak signifikan atas pengaruhnya dalam menekan aktivitas manajemen laba riil. Riset ini searah dengan hasil Cho & Chung (2022) yang menemukan adanya hubungan signifikan dari variabel *board independence* yang dimoderasi oleh komite audit terhadap manajemen laba riil. Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Dakhlall et al., 2021) yang tidak berhasil menemukan adanya keterkaitan antara pengaruh *board independence* dan pengaruh *good governance* dari komite audit dengan pengurangan aktivitas manajemen laba riil.

SIMPULAN

Arah dari riset ini ialah untuk melihat pengaruh dari variabel moderasi dari komite audit terhadap CSR dan *Board Structure* terhadap Manajemen Laba Riil dengan variabel kontrol yakni Profitabilitas. Dalam variabel CSR dijelaskan adanya keterkaitan antara skandal ataupun kasus pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan dengan penurunan etika dalam bisnis, sehingga terdapat pengaruh CSR terhadap manajemen laba dikarenakan faktor institusional yang tidak berhubungan dengan manajemen laba.

Selain itu pada variabel *board size* dan *board independence* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba riil karena hanya bersifat sebagai pemenuhan atas persyaratan terhadap peraturan yang telah ditetapkan sehingga masih belum mampu untuk menekan aktivitas manajemen laba riil pada perusahaan. Komite audit diketahui memperkuat pengaruh antara *board independence* dengan *real earnings management* dimana praktik manajemen laba riil dapat diidentifikasi atas peran dari komite audit dan ukuran komisaris independen yang sesuai dengan peraturan didalam struktur kepengurusan.

Selanjutnya variabel komite audit tidak ditemukan adanya penguatan terhadap CSR dan board size dengan manajemen laba riil. Hal ini mengacu pada tidak adanya informasi pembahasan atas variabel independen dalam topik yang tercantum pada rapat komite audit dalam laporan tahunan perusahaan. Sehingga peran dari rapat komite audit hanya sebagai pemenuhan persyaratan atas batas minimum total rapat yang harus dilakukan oleh komite audit.

Selama proses penelitian ini berlangsung, terdapat beberapa keterbatasan yang ditemui oleh peneliti seperti total populasi yang diteliti terhitung cukup sedikit. Pemilihan atas perusahaan yang terdaftar pada LQ45 banyak tereliminasi karena cukup banyak perusahaan yang tidak bertahan pada LQ45 selama periode pengamatan. Selain itu juga banyak perusahaan yang mendapati belum menyediakan informasi pelaporan yang digunakan dalam penelitian seperti laporan tahunan secara konsisten yang menimbulkan sedikitnya sampel pengamatan pada penelitian ini.

Atas simpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan peneliti, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal yakni dengan menggunakan variabel moderasi yang dapat merepresentasikan *good governance* dalam perusahaan seperti variabel kepemimpinan manajerial dan kebijakan dividen ataupun menggunakan proxy dari indeks pengukuran *corporate governance*. Selain itu pada penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan proxy baru dalam *board structure* seperti *board diversity*,

CEO Duality, dan *gender diversity*. Hal ini dapat membantu untuk lebih merepresentasikan pengaruh dari *board structure* dengan aktivitas manajemen laba riil yang terjadi didalam perusahaan. Selanjutnya saran untuk pembuat kebijakan terkait yakni OJK adalah dengan dikeluarkannya peraturan terinci mengenai komite audit khususnya mengenai indikator yang diperlukan pada pertemuan yang dilakukan dengan *board*.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to The Nations. ACFE, 1-96.
- Annisa, Adita Mutiara & Ermaya, Husnah N.L. (2022). The Association of Performance, Awards, Ownership, and Media With The Environmental Disclosure. *Jurnal Riset Akuntansi*, 14(2), 253-260. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/jrak/index>
- Al-Haddad, L., & Whittington, M. (2019). The impact of corporate governance mechanisms on real and accrual earnings management practices: evidence from Jordan. *Corporate Governance (Bingley)*, 19(6), 1167-1186. <https://doi.org/10.1108/CG-05-2018-0183>
- Aleqab, M. M., & Ighnaim, M. M. (2021). The impact of board characteristics on earnings management. *Journal of Governance and Regulation*, 10(3), 8-17. <https://doi.org/10.22495/JGRV10I3ART1>
- Andrian, T., & Murwaningsari, E. (2021). CSR Themes Quality, Good Corporate Governance, and Earnings Management: Evidence from Indonesia. *International Journal of Sustainable Development & World Policy*, 10(1), 25-37. <https://doi.org/10.18488/journal.26.2021.101.25.37>
- Apriliana, E. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Widyakala Journal*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i1.149>
- Bomi. (2021). Pengaruh Karakteristik Dewan Dan Komite Audit Terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11, 1-10. <https://repofeb.undip.ac.id/10182/>
- Boukattaya, S. (2022). te SociCorporaal Responsibility and Real Earnings Management: Does Board Gender Diversity Matter? *Indian Journal of Finance and Banking*, 10(1), 18-34. <https://doi.org/10.46281/ijafr.v10i1.1635>
- Buertey, S., Sun, E. J., Lee, J. S., & Hwang, J. (2020). Corporate social responsibility and earnings management: The moderating effect of corporate governance mechanisms. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(1), 256-271. <https://doi.org/10.1002/csr.1803>
- CFCA. (2021). Fraud Loss Survey Report 2021 A message from the Survey Chairman. Communications Fraud Control Association – Fraud Loss Survey Report, 1-66.
- Chen, C. H. (2022). The mediating effect of corporate culture on the relationship

- between business model innovation and corporate social responsibility: A perspective from small- and medium-sized enterprises. *Asia Pacific Management Review*, x(x), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2022.01.001>
- Chen, J. J., & Zhang, H. (2012). The Impact of the Corporate Governance Code on Earnings Management – Evidence from Chinese Listed Companies. -, 1–62.
- Chih, H. L., Shen, C. H., & Kang, F. C. (2008). Corporate social responsibility, investor protection, and earnings management: Some international evidence. *Journal of Business Ethics*, 79(1–2), 179–198. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9383-7>
- Cho, S., & Chung, C. (2022). Board Characteristics and Earnings Management: Evidence from the Vietnamese Market. *Journal Risk and Financial Management*, 15(395), 1–16.
- Citrajaya, D., & Ghozali, I. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Aktivitas CSR Dalam Dimensi Tata Kelola, Lingkungan, dan Sosial Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2), 1–14.
- Coffee, J. C. (2004). What caused Enron? A capsule social and economic history of the 1990s. *Cornell Law Review*, 89(2), 269–309. <https://doi.org/10.2139/ssrn.373581>
- Corlett, W. J., & Aigner, D. J. (1972). Basic Econometrics Fourth Edition. In *The Economic Journal* (Vol. 82, Issue 326). <https://doi.org/10.2307/2230043>
- Dakhlallah, Mustafa, M., Rashid, N., & Wan Amalina. (2021). The Moderate Effect of Audit Committee Independence on the Board Structure and Real Earnings Management: Evidence from Jordan. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(02), 1–11. <https://doi.org/10.47750/cibg.2021.27.02.016>
- Kurniawati Debby. (2021). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Manajemen Laba Riil dengan Mekanisme Corporate Governance sebagai Pemoderasi. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6(2), 1–29. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v6i2.1734>
- Debnath, N. C., Chowdhury, S. P., & Khan, S. (2021). Ownership structure and real earnings management: An empirical study on emerging economy. *Corporate Ownership and Control*, 18(2), 74–89. <https://doi.org/10.22495/cocv18i2art6>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Pacific Sociological Association Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. Source: *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325.
- Farha, H. M., Surbakti, L. P., & Praptiningsih, P. (2022). Perspektif Lingkungan dan Real Earnings Management: Pembuktian pada Perusahaan Non-Keuangan di Indonesia. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 5(1), 56–69. <https://doi.org/10.32500/jematech.v5i1.1978>

- Freeman, R. E. E., & McVea, J. (2005). A Stakeholder Approach to Strategic Management. SSRN Electronic Journal, March 2018, 1–33. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Garven, S. (2015). The effects of board and audit committee characteristics on real earnings management: Do boards and audit committees play a role in its promotion or constraint? *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 19(1), 67–84.
- Gerged, A. M., Albitar, K., & Al-Haddad, L. (2021). Corporate environmental disclosure and earnings management—The moderating role of corporate governance structures. *International Journal of Finance and Economics*, 1(February), 1–22. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2564>
- Ghaleb, B. A. A., Qaderi, S. A., Almashaqbeh, A., & Qasem, A. (2021). Corporate social responsibility, board gender diversity and real earnings management: The case of Jordan. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1883222>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. https://digilib.usm.ac.id/upt/index.php?p=show_detail&id=9491
- Githaiga, P. N., Muturi Kabete, P., & Caroline Bonareri, T. (2022). Board characteristics and earnings management. Does firm size matter? *Cogent Business and Management*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2088573>
- Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2005). The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40(1–3), 3–73. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2005.01.002>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* FIFTH Edition.
- Gulzar, M. A., & Zongjun, W. (2011). Corporate Governance Characteristics and Earnings Management: Empirical Evidence from Chinese Listed Firms. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 1(1), 133. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v1i1.854>
- Habib, A., Ranasinghe, D., Wu, J. Y., Biswas, P. K., & Ahmad, F. (2022). Real earnings management: A review of the international literature. *Accounting & Finance*, 00(1), 1–66. <https://doi.org/10.1111/acfi.12968>
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (2005). A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. SSRN Electronic Journal, November, 1–34. <https://doi.org/10.2139/ssrn.156445>
- Hseih. (2007). Corporate Governance and Earnings Management: The Implications of Corporate Governance Best-Practice Principles for Taiwanese Listed Companies. <https://Medium.Com/>, 1(1), 1–47. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Idris, L. S., & Natalylova, K. (2021). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*

- TSM, 1(3), 299–312.
- Jordaan, L. A., de Klerk, M., & de Villiers, C. J. (2018). Corporate social responsibility and earnings management of South African companies. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 21(1), 1–13. <https://doi.org/10.4102/sajems.v21i1.1849>
- Kapoor, N., & Goel, S. (2019). Do diligent independent directors restrain earnings management practices? Indian lessons for the global world. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 52–69. <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2018-0039>
- Latifah, S. W., & Difananda, S. S. (2021). Analysis of the Impact of the Proportion of Independent Commissioners, Leverage, and Size on the Accounting Conservatism of State-Owned Enterprises (BUMN). *Jurnal Akuntansi*, 11(3), 259–270. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.3.259-270>
- Lo, K. (2008). Earnings management and earnings quality. *Journal of Accounting and Economics*, 45(2–3), 350–357. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2007.08.002>
- Mashuri, A. A. S., & Ermaya, H. N. L. (2020). Pengaruh Agreventas Pajak dan Media Exposure terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal STEI Ekonomi*, 29(01), 35–50. <https://doi.org/10.36406/jemi.v29i01.236>
- Michael C. Jensen, W. H. M. (2019). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Mousa, et. al., G. A. (2015). Legitimacy Theory and Environmental Practices: Short Notes. *International Journal of Business and Statistical Analysis*, 2(1), 41–53. <https://doi.org/10.12785/ijbsa/020104>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik. https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan--Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK_33_Direksi_dan_Dewan_Komisaris_Emiten_Atau_Perusahaan_Publik.pdf
- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., & Achmad, T. (2018). A pilot study of corporate governance and accounting fraud: The fraud diamond model. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2), 253–261. <https://doi.org/10.24052/jbrmr/v12is02/apsocgaftfdm>
- Patel, A. M., Xavier, R. J., & Broom, G. (2005). Toward a model of organizational legitimacy in public relations theory and practice. *Proceedings International Communication Association Conference*, January 2005, 1–22. <http://eprints.qut.edu.au/10132/>
- Peraturan Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 57/POJK.04. (2017). Penerapan tata kelola perusahaan efek yang melakukan kegiatan usaha sebagai penjamin emisi efek dan perantara perdagangan efek. Otoritas Jasa

Keuangan, 1(3), 4.

- Probosari, D. C., & Kawedar, W. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure dan Reaksi Saham. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–16. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Puspaningrum, A.-N. D., & Indarti, M. K. (2021). Peran Kualitas Komite Audit Dalam Hubungan Corporate Social Responsibility Dengan Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 719. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1490>
- Rajeevan, S., & Ajward, R. (2019). Board characteristics and earnings management in Sri Lanka. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 27(1), 2–18. <https://doi.org/10.1108/jabes-03-2019-0027>
- Riduwan, A. (2008). Etika Dan Perilaku Koruptif Dalam Praktik Manajemen Laba : Studi Hermeneutika. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*, 1(1), 1–21.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Sadou, A., Alom, F., & Laluddin, H. (2017). Corporate social responsibility disclosures in Malaysia: Evidence from large companies. *Social Responsibility Journal*, 13(1), 177–202. <https://doi.org/10.1108/SRJ-06-2016-0104>
- Sáenz González, J., & García-Meca, E. (2014). Does Corporate Governance Influence Earnings Management in Latin American Markets? *Journal of Business Ethics*, 121(3), 419–440. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1700-8>
- Saleem, F. et al. (2019). Impact Of Board and Audit Committee Characteristics on Accruals and Real Earnings Management In Pakistan. *International Journal of Management Research and Emerging Sciences*, 13(1), 61–79. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/akuditi/article/download/13868/11138>
- Song, B. (2022). The Influence of Audit-Committee Characteristics on the Association between Corporate Social Responsibility and Earnings Quality. *Sustainability*, 14(17), 10496. <https://doi.org/10.3390/su141710496>
- Supriatna, A., & Ermond, B. (2019). Peran Direktur Independen Mewujudkan Good Corporate Governance. *Jurnal Yuridis*, 6(1), 67–93.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (22 ed.) . Alfabeta. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046>
- Suryani Ulan Dewi, N. L. P., & Sudiartha, I. G. M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food and Beverage. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(2), 932. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i02.p13>
- Thiruvadi, S., Thiruvadi, S., & Carter, K. E. (2021). Audit Committee Chair Characteristics and Real Earnings Management. *Journal of Accounting and*

Finance, 21(4), 1–13. <https://doi.org/10.33423/jaf.v21i4.4521>

Xie, B., Davidson, W. N., & Dadalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: The role of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), 295–316. [https://doi.org/10.1016/S0929-1199\(02\)00006-8](https://doi.org/10.1016/S0929-1199(02)00006-8)

Zang, A. Y. (2012). Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings management. *Accounting Review*, 87(2), 675–703. <https://doi.org/10.2308/accr-10196>